

PANDANGAN SUTAN SJAHRIR TERHADAP KEMERDEKAAN INDONESIA DALAM PAMFLET PERJUANGAN KITA (NOVEMBER 1945)

Yusuf Budi Prasetya Santosa^{1*}

¹Pendidikan Sejarah FIPPS Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec.
Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur

*Email: prasetyabudi29@gmail.com

Abstract: *This research aims to examine how Sutan Sjahrir's views on Indonesian independence as reflected the Perjuangan Kita pamphlet. At the same time, it states if the pamphlet Perjuangan Kita is still relevant to be analyzed today. This research uses the historiography method that is strengthened by supporting literacy. Sutan Sjahrir was one of the founding fathers, who in the early days of Indonesian independence had the opportunity to put his thoughts into a pamphlet, which was later named Perjuangan Kita. There are at least three main points put forward by Sutan Sjahrir in the pamphlet Our Struggle. First, the independence obtained was not a gift from Japan. Second, the management of independence should not be given to former Dutch and Japanese agents. And thirdly, Sutan Sjahrir's displeasure with fascism gave birth to blind nationalism in the Indonesian people. Apart from these three things, the Our Struggle pamphlet can also be interpreted as a constructive criticism from Sutan Sjahrir regarding the condition of the Republic of Indonesia, which he considered was still under the influence of Japanese fascism and the feudal system.*

Keywords: *Sutan Sjahrir, pamflet, Perjuangan Kita*

Abstrak: Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana pandangan Sutan Sjahrir terhadap kemerdekaan Indonesia melalui pamflet *Perjuangan Kita*. Sekaligus menyatakan jika pamflet *Perjuangan Kita* masih relevan untuk menjadi bahan analisis kehidupan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode historiografi yang diperkuat dengan literasi pendukung. Sutan Sjahrir adalah salah satu dari pendiri bangsa, yang pada masa awal kemerdekaan Indonesia berkesempatan menuangkan pemikirannya ke dalam sebuah pamflet, yang kemudian diberinama *Perjuangan Kita*. Pamflet *Perjuangan Kita* yang ditulis berbarengan dengan peristiwa November 1945 berisi tentang kritik dan saran Sutan Sjahrir terhadap kemerdekaan Indonesia, dan bagaimana seharusnya mengelola kemerdekaan tersebut. Setidaknya terdapat tiga poin utama yang dikemukakan Sutan Sjahrir dalam pamflet *Perjuangan Kita*. Pertama, kemerdekaan yang didapatkan bukanlah pemberian Jepang. Kedua, pengelolaan kemerdekaan jangan diberikan kepada *eks* kaki-tangan Belanda dan Jepang. Dan ketiga ketidaksenangan Sutan Sjahrir terhadap fasisme yang melahirkan nasionalisme buta pada diri bangsa Indonesia. Selain ketiga hal tersebut, pamflet *Perjuangan Kita* juga dapat dimaknai sebagai kritrik membangun dari seorang Sutan Sjahrir terhadap kondisi Republik Indonesia, yang dianggapnya masih berada di bawah pengaruh fasisme Jepang dan sistem feodalisme.

Kata Kunci: *Sutan Sjahrir, pamflet, Perjuangan Kita*

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa pejuang, Indonesia memiliki banyak pahlawan nasional, salah satu diantaranya adalah Sutan Sjahrir. Akan tetapi generasi sekarang banyak yang tidak mengetahui Sutan Sjahrir. Pengetahuan terhadap Sutan Sjahrir masih hanya sebatas nama saja, atau paling tidak mengetahui jika Ia adalah salah satu Perdana Menteri Republik Indonesia pada periodisasi Demokrasi Parlementer 1949-1959. Bahkan banyak yang hanya mengetahui namanya dari buku pelajaran sejarah atau media sosial secara sepintas lalu. Padahal Sutan Sjahrir merupakan salah satu bapak pendiri bangsa (*founding father*) Indonesia, yang namanya dapat disejajarkan dengan pendiri bangsa lainnya, seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Tan Malaka.

Sutan Sjahrir merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam sejarah Indonesia. Sutan Sjahrir telah berjuang melalui dua zaman penjajahan, yaitu zaman kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, Sutan Sjahrir berjuang bersama-sama dengan Soekarno dan Mohammad Hatta untuk kemerdekaan Indonesia melalui Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Pendidikan Nasional Indonesia (PPNI). Melalui PNI dan PPNI ketiganya memilih jalan perjuangan yang non-kooperatif menghadapi pemerintah kolonial Belanda pada saat itu. Sebagai ganjaran melawan hegemoni pemerintahan kolonial Belanda saat itu ketiganya kemudian ditangkap dan diasingkan. Soekarno diasingkan ke Pulau Ende, sedangkan Mohammad Hatta dan Sjahrir diasingkan ke Pulau Banda Neira.

Pada 1942 Jepang berhasil merebut Hindia-Belanda dari tangan pemerintah kolonial Belanda. Kemudian Sutan Sjahrir, Soekarno dan Mohammad Hatta dibebaskan dari hukuman pengasingan (Oktavia, 2022). Ketiganya diminta untuk menjadi kolaborator, bekerja sama dengan pemerintahan Pendudukan Jepang untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya. Akan tetapi tidak seperti Soekarno dan Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir menolak berkolaborasi dengan pemerintah Pendudukan Jepang (Hidayat et al., 2017). Sutan Sjahrir tetap berpegang teguh pada jalan perjuangan non-kooperatif untuk melawan pemerintahan Pendudukan Jepang. Sutan Sjahrir dikenal luas sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional yang anti terhadap fasisme (Padiatra et al.,

2023). Sikapnya politiknya tentu tidak disukai oleh pemerintah Pendudukan Jepang. Oleh karena itu pada periodisasi penjajahan Jepang, Sutan Sjahrir melakukan perjuangan di ‘bawah tanah’.

Pada Agustus 1945 kedudukan Jepang di Perang Asia Timur Raya semakin terdesak. Sutan Sjahrir menjadi salah satu orang yang mengetahui berita tersebut di tengah minimnya informasi yang ada pada saat itu. Atas pengetahuannya tersebut Sutan Sjahrir menjadi salah satu tokoh yang mendesak untuk dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan. Akhirnya melalui proses yang cukup panjang, pada 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Akan tetapi menurutnya perjuangan Indonesia belum selesai ketika kemerdekaan yang telah diraih pada 17 Agustus 1945. Pada awal kemerdekaannya Indonesia harus bersusah payah mempertahankan kemerdekaannya. Tidak hanya dari luar, yaitu upaya Belanda yang ingin kembali berkuasa, tetapi juga dari dalam, yakni ancaman disintegrasi bangsa yang terjadi pasca kemerdekaan.

Di tengah gelora revolusi kemerdekaan Sutan Sjahrir sebagai seorang negarawan dan intelektual pada saat itu mencoba untuk merumuskan arah *ideal* negara Republik Indonesia yang baru berdiri. Rumusan tersebut dituliskannya ke dalam sebuah pamflet yang berjudul *Perjuangan Kita*.

Pamflet *Perjuangan Kita* adalah buah pemikiran Sutan Sjahrir yang lahir dari refleksinya melihat perjuangan Republik Indonesia. Dimana permasalahan yang mengancam kemerdekaan Indonesia tidak kunjung berhenti meskipun telah terbebas dari penjajahan. Pamflet *Perjuangan Kita* adalah sebuah konsepsi pemikiran yang ditawarkan oleh Sutan Sjahrir tentang bagaimana Indonesia mempertahankan kemerdekaannya, sekaligus kritik membangun Sutan Sjahrir terhadap pengelolaan Republik Indonesia sebagai negara yang baru saja merdeka.

Pamflet *Perjuangan Kita* diterbitkannya bersamaan dengan terjadinya penyerangan sekutu ke Kota Surabaya pada 10 November 1945. Pamflet *Perjuangan Kita* terbagi ke dalam dua bagian. Pertama “alam” Indonesia sebelum kemerdekaan, dan kedua ‘arah’ Indonesia yang *ideal* pasca kemerdekaan. Meskipun dapat dikatakan sebagai sebuah tulisan singkat, akan tetapi melalui Pamflet *Perjuangan Kita* ini Sutan Sjahrir mencoba menjabarkan bagaimana

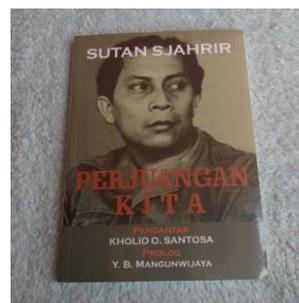
seharusnya arah Republik Indonesia dalam menghadapi kemerdekaan.

Oleh karena itu, mengetahui pandangan Sutan Sjahrir terhadap revolusi kemerdekaan Indonesia saat itu menjadi begitu penting. Pertama, sangat lah penting bagi generasi saat ini untuk memahami pandangan Sutan Sjahrir, sebagai salah satu *founding fathers* melihat bangsanya yang saat itu baru menggapai kemerdekaannya melalui pamflet *Perjuangan Kita* yang ditulisnya. Kedua, melalui pamflet *Perjuangan Kita* ini para pembaca dapat mengetahui kritik seorang Sutan Sjahrir terhadap pengelolaan Republik Indonesia yang dianggapnya masih berada di bawah bayang-bayang fasisme dan feodalisme. Ketiga, pemikiran Sutan Sjahrir yang tertulis dalam pamflet *Perjuangan Kita* dapat menjadi refleksi atas kondisi Republik Indonesia saat ini.

Artikel ini terbagi ke dalam dua pembahasan, pertama bagaimana pandangan Sutan Sjahrir terhadap revolusi kemerdekaan Indonesia 1945? Dan kedua bagaimana pandangan Sutan Sjahrir mengenai Indonesia seharusnya mempertahankan keberlangsungan dan mengisi kemerdekaannya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian penulisan sejarah (historiografi). Menurut Gottschalk & Notosusanto (1985), metode penulisan sejarah terdiri dari empat tahapan penelitian, antara lain pengumpulan sumber (heuristik), kritik (verifikasi), interpretasi dan penulisan (historiografi). Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah pemikiran, dimana sejarah pemikiran mencoba mencari kembali dan memahami penyebaran karya pemimpin-pemimpin kebudayaan – ide-ide mereka - pada masyarakat tertentu (Brinton et al., 1879). Sumber yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber primer, yaitu pamflet *Perjuangan Kita* yang ditulis oleh Sutan Sjahrir pada 1945, dan sumber sekunder, yang khusus membahas Sutan Sjahrir, seperti *Seri Buku Sakti Tempo: Bapak Bangsa Empat Serangkai Pendiri Republik "Sjahrir Peran Besar Bung Kecil"*.



Gambar 1. Pamflet *Perjuangan Kita*

Data yang telah didapatkan kemudian dilakukan penelaahan, secara internal dan eksternal (verifikasi) secara seksama, dan kemudian diinterpretasi. Terakhir data yang telah ditelaah dan diinterpretasikan kemudian dituliskan (historiografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Pendidikan Sutan Sjahrir

Julukannya adalah *Si Bung Kecil*. Julukan itu disematkan padanya karena Sutan Sjahrir memang memiliki tubuh yang lebih kecil jika dibanding dengan para pendiri bangsa lainnya, seperti Soekarno, Mohammad Hatta maupun Tan Malaka. Jika Soekarno adalah seorang nasionalis yang berkarisma dan berjudul *Singa Podium*, Mohammad Hatta adalah seorang pemikir yang bersahaja dalam hidupnya, dan Tan Malaka adalah seorang Komunis Nasionalis yang idealis dengan kesan enggan berkompromi. Maka Sutan Sjahrir adalah seseorang intelektual *parlente* yang gemar tenis, berdiskusi dan berdebat, serta berkumpul di klub-klub sosial dengan semua kalangan. Selain itu di antara ketiga pendiri bangsa yang disebutkan di atas, Sutan Sjahrir adalah yang paling muda di antara ketiganya. Akan tetapi jasa Sutan Sjahrir kepada Indonesia sama besarnya dengan ketiga tiga pendiri bangsa tersebut, khususnya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Sutan Sjahrir berasal dari daerah yang sama dengan pendiri bangsa lainnya, Mohammad Hatta dan Tan Malaka, yaitu Sumatera Barat. Sutan Sjahrir lahir di Padang Panjang 5 Maret 1909, akan tetapi saat baru berumur satu tahun Sutan Sjahrir dan keluarganya harus pindah ke Jambi, kemudian berpindah lagi ke Medan, Sumatera Utara saat Sutan Sjahrir berumur empat tahun (Hidayat et al., 2017). Perpindahan Sutan Sjahrir dari Padang Panjang, Sumatra Barat ke Jambi, lalu ke Medan, Sumatera Utara berhubungan dengan pekerjaan Sang Ayah, Muhammad Rasyad yang

saat itu merupakan seorang Jaksa Tinggi. Tidak seperti Padang Panjang dan Jambi, Medan adalah kota tempat Sutan Sjahrir menghabiskan masa kecilnya hingga remaja.

Sebagai anak seorang Jaksa Tinggi, Sutan Sjahrir secara sosial berasal dari kalangan atas masyarakat pribumi. Kehidupan Sutan Sjahrir pada saat itu dapat dikatakan serba berkecukupan. Sebagaimana anak-anak yang berasal dari kalangan atas pribumi, Sutan Sjahrir dapat mengenyam pendidikan Barat yang termodern pada saat itu. Suatu kemewahan yang tidak mungkin dirasakan oleh kalangan bumiputra pada saat itu. Sutan Sjahrir memulai pendidikannya di sekolah dasar untuk orang-orang Eropa, *Europeesche Lagere School* (ELS) di Medan pada 1915 (Padiatra et al., 2023). Meskipun ELS adalah sekolah yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai pengantar, akan tetapi Sutan Sjahrir tidak kesulitan pada kondisi tersebut. Hal ini dikarenakan Sutan Sjahrir telah terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-harinya. Selama di ELS ini lah kesukaan Sutan Sjahrir terhadap buku mulai dimulai.

Setelah lulus pendidikan dasar dari ELS, Sutan Sjahrir melanjutkan studinya ke sekolah tingkat menengah yang juga dikhususnya bagi kalangan Eropa dan pribumi kelas atas, yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Pendidikannya di MULO diselesaikan Sutan Sjahrir pada 1926 tanpa hambatan yang berarti. Kemudian Sutan Sjahrir melanjutkan studinya ke sekolah tingkat tinggi yang juga diperuntukkan bagi kalangan Eropa dan elit pribumi, yaitu *Algemeene Middelbare School* (AMS) di Bandung pada 1926 (Setiawan, 2020). Setelah menamatkan pendidikan di AMS Bandung, Sutan Sjahrir tidak langsung masuk ke dalam gelanggang politik. Sutan Sjahrir memutuskan untuk mengikuti nasihat Soekarno, seorang pemimpin muda Partai Nasional Indonesia (PNI) untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Sutan Sjahrir melanjutkan studinya ke negeri Belanda untuk mendalami ilmu hukum.

Semula Sutan Sjahrir menempuh pendidikan hukum di Fakultas Hukum *Gemeente Universiteit van Amsterdam*. Akan tetapi pertemuannya dengan para pemuda pribumi Hindia Belanda yang juga studi di Belanda, membuat Sutan Sjahrir kemudian mengikuti jejak para rekan pribuminya untuk menempuh pendidikan di *Leiden School of Ideology* (Maulana & Midawati, 2022).

Pendidikannya di Belanda inilah yang kelak membawa kematangan intelektual Sutan Sjahrir. Selama masa studi Sutan Sjahrir di Belanda, Sutan Sjahrir tidak hanya menghabiskan waktu untuk mematangkan kemampuan intelektualnya, melainkan juga dalam berorganisasi.

B. Kehidupan Organisasi Sutan Sjahrir

Sadari kanak-kanak, Sutan Sjahrir dikenal sebagai pribadi yang cerdas dan juga senang bergaul dengan berbagai kelas sosial. Pada saat itu sikap demikian bukan lah sikap umum yang dimiliki oleh seseorang yang berada di kelas sosial atas atau elit, baik dari elit Eropa maupun pribumi. Sutan Sjahrir diketahui sering berinteraksi dengan banyak orang, baik orang Eropa, Cina, Indo atau pun pribumi (Prihartanti, 2010). Bahkan Sutan Sjahrir tidak segan untuk bergaul dengan para kuli-kuli Jawa yang dipekerjakan di perkebunan milik Eropa di Deli. Sutan Sjahrir memang dihadapkan pada kondisi kehidupan yang bertentangan, dimana meskipun Sutan Sjahrir tinggal di dalam lingkungan yang sangat bercorak Eropa sentris, akan tetapi Sutan Sjahrir tidak bisa melepaskan kenyataan jika Sutan Sjahrir juga merupakan seorang pribumi.

Begitu juga saat Sutan Sjahrir menempuh pendidikan tingkat atasnya di AMS Bandung pada 1926. Meskipun jauh dari orang tua dan harus tinggal bersama famili jauhnya, Sutan Sjahrir tidak menutup Sutan Sjahrir dari pergaulan. Jiwa sosialnya tumbuh bukan dari klub-klub sosial seperti para pribumi elit lainnya yang mencoba mengikuti kehidupan para orang Eropa. Sutan Sjahrir mengukir jiwa sosialnya dari olahraga sepakbola yang memang dicintainya sedari kecil. Di Bandung Sutan Sjahrir bergabung ke sebuah klub sepakbola amatir di Bandung bernama *Voetbalvereniging Pengkoer* atau perkumpulan sepakbola pungkur dan juga merupakan anggota *Laat U Niet Overwinnen* (LUNO), klub sepakbola sekolahnya (Hidayat et al., 2017).

Di Bandung selain aktif di klub sepakbola, Sutan Sjahrir yang sejak kecil memang senang bergaul dengan siapa saja semakin memperluas jaringan pertemanannya. Luasnya pergaulan Sutan Sjahrir membuatnya mengetahui berbagai pemahaman baru, yaitu nasionalisme. Ketertarikan Sutan Sjahrir pada cita-cita nasionalisme bermula ketika Sutan Sjahrir mendengarkan pidato dr. Tjipto Mangunkusumo di alun-alun Bandung (Hidayat et al., 2017). Tjipto Mangunkusumo memang dikenal sebagai

seorang pribumi yang memiliki pandangan nasionalisme Hindia-Belanda. Bersama Ernest Francois Eudene (E.F.E) Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi) dan Suwardi Suryoningrat (Ki Hajar Dewantara), Tjipto Mangunkusumo bahkan membentuk partai politik pertama di Hindia-Belanda, Indische Partij.

Ketertarikan Sutan Sjahrir terhadap ide nasionalisme semakin kuat atas pengaruh seorang teman sekelasnya yang bernama Budiono. Sutan Sjahrir sendiri yang notabene adalah seorang priyayi pribumi kelas atas, semula tidak setuju dengan nasionalisme Hindia-Belanda. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan kedekatannya dengan Budiono, Sutan Sjahrir semakin tertarik dengan gagasan nasionalisme Hindia-Belanda. Ketertarikan Sutan Sjahrir yang menguat atas gagasan nasionalisme Hindia-Belanda tergambarkan pada keputusannya, yaitu dengan membentuk perkumpulan pemuda (baca: pelajar) Hindia-Belanda (*Jong Indonesia*) (Zulkifli et al., 2017). Aktivitas organisasi Sutan Sjahrir selama menempuh pendidikan AMS di Bandung tidak berhenti disitu saja (baca: *Jong Indonesia*). Bersama beberapa rekan Sutan Sjahrir membentuk Tjahja Sekolah Rakjat (*Tjahja Volksuniversiteit*), yang melaksanakan pendidikan gratis untuk rakyat jelata dan juga mendirikan studi klub politik, *Patria Scientiaequae*.

Jejak organisasi seorang Sutan Sjahrir tidak hanya berhenti saat Sutan Sjahrir menempuh pendidikan di AMS Bandung. Saat menempuh studi lanjut di Fakultas Hukum *Gemeente Universiteit van Amsterdam* Belanda pada 1929, Sutan Sjahrir bertemu dengan para pemuda Hindia-Belanda yang juga sedang studi lanjut seperti Sutan Sjahrir. Salah seorang pemuda Hindia-Belanda yang kemudian menjadi rekan dan mentor seperjuangan Sutan Sjahrir adalah Mohammad Hatta, yang juga merupakan ketua dari Perhimpunan Indonesia (*Indische Vereeniging*). Selama di Belanda, Sutan Sjahrir banyak terlibat dalam aktivitas Perhimpunan Indonesia, bahkan Sutan Sjahrir sering datang ke forum-forum internasional sebagai delegasi Hindia-Belanda. Selain itu Sutan Sjahrir juga memperdalam pengetahuan dan pergaulannya dalam bidang politik. Hilferding, Rosa Luxemburg, Karl Kautsky, Otto Bauer, Hendrik de Man adalah tokoh-tokoh yang menjadi panutannya. Bahkan Sutan Sjahrir sesekali ikut dalam aktivitas Perhimpunan Mahasiswa Sosial-Demokratis Amsterdam

(*Amsterdam Social Democratische Student Club*) dan Serikat Federasi Buruh Transportasi Internasional (*International Transport Workers Federation*) (Pramasanti et al., 2013).

Pada 1931 Sutan Sjahrir memutuskan untuk kembali ke Hindia-Belanda dari Belanda. Sekembalinya ke Indonesia Sutan Sjahrir langsung memasuki gelanggang politik untuk memperjuangkan kemerdekaan Hindia-Belanda. Saat itu Sutan Sjahrir dikejutkan dengan kondisi Partai Nasional Indonesia (PNI) pimpinan Soekarno yang telah dibubarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Soekarno sendiri sebagai pimpinan ditangkap oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sjahrir bersama Mohammad Hatta kemudian membentuk PNI-Baru (Partai Nasional Indonesia-Baru) pada 1932 di Bandung. Meskipun menggunakan nama yang sama dengan PNI pimpinan oleh Soekarno, akan tetapi PNI-Baru bukan merupakan organisasi yang berorientasi pada kekuatan massa, melainkan berbasis kader intelektual. Meskipun begitu PNI-Baru juga menyuarakan mengenai kemerdekaan Hindia-Belanda. Akibatnya Sutan Sjahrir bersama Hatta kemudian ditangkap oleh pemerintah Hindia-Belanda, dan berdasarkan *exorbitante rechten* dijatuhi hukuman pembuangan ke Pulau Banda Neira.

Pada masa pemerintah Pendudukan Jepang, kegiatan berorganisasi Sutan Sjahrir tidak berhenti meskipun Sutan Sjahrir selalu diawasi. Pengawasan yang dilakukan pemerintah Pendudukan Jepang didasari atas sikap Sutan Sjahrir yang enggan bekerjasama dan anti-fasis. Pada masa ini Sutan Sjahrir memilih untuk berjuang secara sembunyi-sembunyi. Belajar dari pengalamannya di Perhimpunan Indonesia dan PNI-Baru tentang pentingnya menghasilkan generasi yang 'melek' politik, Sutan Sjahrir mengumpulkan para pemuda Indonesia untuk dididik secara politik. Kelompok pemuda yang dikumpulkan oleh Sutan Sjahrir merupakan para mahasiswa Sekolah Tinggi Kedokteran (Ida Daigaku) yang tinggal di asrama Prapatan 10, Senen, Jakarta Pusat. Para pemuda ini mendapatkan pendidikan politik langsung dari Sutan Sjahrir dan dikemudian hari ikut terlibat dalam mendesak golongan tua (Sukarno dan Hatta Cs) untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Salah satu tokoh pemuda Prapatan 10 yang menonjol adalah Eri Sudewo, yang kelak menjadi Rektor Universitas Airlangga di masa Orde Baru (Hendrajit, 2016).

Jejak organisasi Sutan Sjahrir yang terakhir adalah dengan membentuk Partai Sosialis Indonesia (PSI) pada 1948. PSI semula bernama Partai Rakyat Sosialis dibentuk oleh Sutan Sjahrir, selaku mantan Perdana Menteri Republik Indonesia bertujuan untuk turut serta ke dalam pentas pemilu 1955. Akan tetapi PSI kemudian dibubarkan oleh Presiden Soekarno melalui Keppres nomor 201 tahun 1960, karena terlibat dalam peristiwa pemberontakan PRRI/Permesta di beberapa wilayah Republik Indonesia. PSI menjadi organisasi terakhir yang didirikan oleh Sutan Sjahrir dan Sutan Sjahrir terlibat aktif, serta langsung di dalamnya.

Sutan Sjahrir adalah pribadi yang menarik dan diakui memiliki idealisme serta kemampuan intelektualitas tinggi. Meskipun Sutan Sjahrir memiliki ketertarikan terhadap gagasan nasionalisme Indonesia, seperti Tjipto Mangunkusumo, E.F.E. Dowes Dekker dan Suwardi Suryoningrat serta tokoh nasionalis lainnya. Akan tetapi secara personal Sutan Sjahrir tidak pernah membenci kebudayaan Barat. Kebencian Sutan Sjahrir terhadap Barat bukan didasarkan pada alasan emosional atau menyerang secara personal. Ketidaksukaan Sutan Sjahrir terhadap Barat didasarkan pada hal yang lebih elementer dan substansial, yaitu praktik imperialisme dan kolonialisme (baca:penjajahan) pemerintah Hindia-Belanda. Sikap idealis seorang Sutan Sjahrir dapat terlihat dalam berbagai momen sejarah, seperti sejak masa studinya di Belanda; pembuangannya ke Banda Neira; menjadi korban penculikan oleh Tan Malaka pada 1946 karena idealisme berpolitiknya; sampai akhirnya meninggal dalam pengasingan dan berstatus tahanan politik di masa pemerintahan Presiden Soekarno.

C. Struktur Pamflet *Perjuangan Kita*

Di tengah gelora revolusi Indonesia pada November 1945, Sutan Sjahrir salah satu tokoh pergerakan nasional Indonesia dan pendiri Republik Indonesia, menuliskan buah pemikirannya tentang kemerdekaan Indonesia yang belum lama diraih pada Agustus 1945 ke dalam sebuah pamflet yang diberi judul *Perjuangan Kita*. Melalui pamflet tersebut Sutan Sjahrir mencoba untuk menjabarkan analisisnya terhadap apa yang akan dihadapi oleh Republik Indonesia ke depan, mengenai tantangan dalam pengelolaannya, sekaligus kritiknya atas republik itu sendiri. Pamflet *Perjuangan Kita* hanya dapat disamakan dengan

pamflet *Merdeka 100%* karya Tan Malaka (Malaka & Robet, 2005).

Sebelum membahas mengenai pandangan Sutan Sjahrir terhadap kemerdekaan Republik Indonesia yang dituliskan dalam pamflet *Perjuangan Kita*, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu struktur dari pada pamflet tersebut. Sebagaimana pamflet pada umumnya, bab pertama pamflet *Perjuangan Kita* adalah pendahuluan. Pada bab ini Sutan Sjahrir memberikan gambaran tentang bayang-bayang fasisme di awal kemerdekaan Indonesia, yang menurutnya merusak pikiran seluruh bangsa Indonesia. Bab kedua dari pamflet *Perjuangan Kita* diberi judul *Kedudukan Indonesia dalam Dunia Sekarang*. Secara umum pada bab ini Sutan Sjahrir menjabarkan perubahan peta politik dunia dan memberikan pandangannya mengenai posisi Indonesia dalam pergaulan internasional, terutama perjuangan Indonesia untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan secara hukum (*de jure*) dari dunia internasional.

Bab ketiga *Perjuangan Kita* diberi judul *Revolusi Kerakyatan*. Pada bab ini Sutan Sjahrir menjabarkan tentang feodalisme sebagai sistem yang telah lama dipraktikan di Indonesia dan perbedaannya dengan yang dipraktikan di Eropa. Dimana menurutnya perbedaan tersebut memberikan pengaruh, baik sosial dan politik atas jalannya revolusi yang sedang terjadi di Indonesia. Bab keempat *Perjuangan Kita* diberi judul *Revolusi Nasional* yang menjabarkan jika revolusi yang terjadi bukanlah revolusi nasionalisme, melainkan revolusi demokratis. Bab kelima *Perjuangan Kita* berjudul *Revolusi dan Pembersihan* yang menjabarkan mengenai "noda" fasisme yang terdapat di dalam pemerintahan Republik Indonesia yang harus segera dibersihkan, bahwa Indonesia harus dikelola oleh orang-orang yang tidak memiliki hubungan dengan fasisme Jepang.

Bab keenam diberi judul *Revolusi dan Partai* yang menjabarkan jika revolusi harus dipimpin oleh sebuah partai kerakyatan. Dimana partai yang dimaksud adalah partai berisi kader-kader ideologis, yang menitik beratkan pada kualitas kader bukan kuantitas. Bab ketujuh berjudul *Revolusi dan Pemerintahan* dan bab kedelapan yang berjudul *Memperjuangkan Isi Kemerdekaan* menjabarkan jika kekuasaan (baca:pemerintahan) harus didasarkan pada sistem demokrasi yang mementingkan kepentingan orang banyak bukan sekelompok golongan.

Bab kesembilan berjudul *Pembenci Bangsa Asing* yang menjabarkan tentang nasionalisme yang seharusnya dijunjung bukan lah nasionalisme buta, yang didasari atas sikap rasialis, melainkan kemanusiaan dan keadilan kepada seluruh golongan tanpa memandang perbedaan. Kemudian empat bab berikutnya, yaitu bab kesepuluh berjudul *Kaum Buruh*, bab kesebelas berjudul *Pak Tani*, bab dua belas berjudul *Pemuda* dan bab tiga belas yang merupakan bab terakhir berjudul *Tentara* menjabarkan tentang kelas sosial Indonesia yang harus menjadi "bahan bakar" revolusi.

D. Pandangan Sutan Sjahrir Terhadap Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Pamflet *Perjuangan Kita*

Kemerdekaan adalah cita-cita bagi seluruh bangsa, termasuk Bangsa Indonesia. Pada 17 Agustus 1945 akhirnya melalui proses perjuangan yang panjang Bangsa Indonesia berhasil memperoleh kemerdekaannya. Kemerdekaan yang telah dicapai ini bukan merupakan akhir dari perjuangan, melainkan pintu gerbang kemerdekaan. Sebagai bangsa yang baru merdeka, Bangsa Indonesia memerlukan berbagai pemikiran untuk mencapai tujuan dari kemerdekaan yang telah dicapai. Akan tetapi tidak semua tokoh bangsa di awal kemerdekaan menuangkan pemikirannya.

Pada masa awal kemerdekaan (1945-1949) tidak banyak tokoh bangsa yang menuangkan pemikirannya untuk memberikan pandangan terhadap nasib Republik Indonesia ke depan. Sebagian besar tokoh bangsa memusatkan daya dan pikirannya pada upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sejarah Indonesia mencatat setidaknya hanya dua tokoh bangsa yang pada periode tersebut menuangkan pemikirannya tentang bagaimana seharusnya Indonesia sebagai bangsa dan negara dalam mengelola dan memperjuangkan kemerdekaannya. Kedua tokoh tersebut, yaitu Tan Malaka yang menuangkan pemikirannya ke dalam sebuah pamflet yang berjudul *Merdeka 100%* dan Sutan Sjahrir yang menuliskan pandangannya pada pamflet *Perjuangan Kita*.

Sutan Sjahrir adalah salah satu pendiri bangsa Indonesia yang menyumbangkan pemikirannya atas kemerdekaan Indonesia, dan dituliskan di dalam pamflet *Pejuangan Kita*. Pamflet tersebut terbit bersamaan dengan pecahnya pertempuran besar di Surabaya pada November 1945. Di dalam pamflet tersebut

Sutan Sjahrir menjabarkan pandangannya atas kemerdekaan Indonesia, bagaimana pengelolaan negara dan kritiknya, serta bagaimana seharusnya perjuangan revolusi Indonesia dilangsungkan. Maka dari itu menarik kiranya melihat bagaimana pandangan Sutan Sjahrir terhadap kemerdekaan Indonesia dan revolusinya dalam pamflet tersebut.

Pada bagian pengantar, Sutan Sjahrir menjelaskan isi pamflet *Perjuangan Kita*. Dituliskan jika pamflet *Perjuangan Kita* dituliskan untuk menjelaskan berbagai hal penting yang dapat berguna bagi perjuangan bangsa Indonesia. Selain itu juga dikatakan jika perlunya pikiran yang tenang dan dingin, serta mengedepankan kepentingan rakyat di atas kepentingan diri sendiri atau golongan. Penjelasan Sjahrir (2010) tersebut dapat dilihat pada kutipan pamflet *Perjuangan Kita* di bawah ini:

“Di dalam risalah ini diikhtiarkan mengemukakan dan mengupas beberapa pasal yang dianggap perkara pokok dan terpenting untuk Perjuangan Kita sekarang. Diikhtiarkan mengerjakannya dengan tenang dan pikiran yang dingin. Sebab, soal perjuangan yang mengenai kehidupan dan nasib rakyat kita yang bermilyunan tak dapat dan tak boleh diperlakukan sebagai soal diri sendiri. Soal menunjukkan jalan pada rakyat adalah semata-mata soal perhitungan dan bukan soal kehendak diri kita sendiri. Diikhtiarkan di dalam kupasan yang dikemukakan ini, supaya tercapai ukuran di atas.”

Pandangan pertama Sutan Sjahrir mengenai kemerdekaan Indonesia pada pamflet *Perjuangan Kita* terdapat pada bagian pendahuluan yang diawali dengan perlunya kewaspadaan terhadap sisa-sisa fasisme Jepang, yang masih tertinggal. Pada masa awal kemerdekaan di beberapa daerah terjadi gelombang aksi massa yang didasari sikap rasialis anti Eropa dan Tionghoa atau Ambon. Menurut Sutan Sjahrir hal itu dikarenakan minimnya informasi masih kuatnya pengaruh fasis Jepang. Sebagaimana yang dijelaskan Sjahrir (2010) di bawah ini:

“Kebencian yang tambah lama tambah besar terhadap jepang diputarkan oleh Jepang dengan agitasi dan propagandanya terhadap bangsa kulit puih, orang Tionghoa, pangrehpraja dan

selanjutnya tak dapat kita mungkiri, bahwa propaganda dan agitasi Jepang itu banyak pengaruhnya dan berhasil juga baginya. Selama tiga setengah tahun negeri kita dikuncinya dari luar negeri, sehingga kita idak mengetahui keadaan di luar dan ia leluasa menjual dustanya yang menjadi dasar propagandanya.”

Selain itu menurut Sutan Sjahrir hal yang akan menghambat proses pengelolaan kemerdekaan disebabkan setidaknya oleh dua faktor. Faktor pertama adalah jika pemerintah Indonesia yang baru merdeka diisi oleh orang-orang yang pernah bekerja untuk Belanda dan Jepang. Menurut Sutan Sjahrir orang-orang tersebut tidak memiliki jiwa yang kuat (Sjahrir, 2010). Pandangan Sutan Sjahrir yang demikian dilatar belakangi oleh ketidak sukannya pada praktik feodalisme yang telah mendarah daging di Indonesia, serta ajaran fasisme Jepang. Baik feodalisme maupun fasisme keduanya memperbudak mental orang-orang Indonesia.

Faktor kedua adalah menganggap jika pencapaian yang didapatkan oleh bangsa Indonesia, termasuk kemerdekaan tidak terlepas dari hasil kerjasama dengan Jepang. Akibatnya munculnya sikap merasa memiliki ‘hutang budi’ yang semakin memperlemah bangsa Indonesia.

Sutan Sjahrir juga mengkritik sikap membenci bangsa Indonesia yang didasari atas rasialis merupakan tindakan yang salah. Menurutnya sikap membenci yang didasarkan pada alasan rasial, seperti kepada orang Eropa, Tionghoa, Indo, Ambon, maupun Manado adalah peninggalan ajaran fasisme yang harus dihilangkan karena tidak memiliki dasar dan bertujuan untuk mengadu domba bangsa Indonesia. Menurutnya hal demikian malah akan merugikan bangsa Indonesia di mata dunia, dan membuat semakin menyimpangnya bangsa Indonesia dari semangat nasionalisme yang digambarkan dalam persatuan kebangsaan.

Berikutnya Sutan Sjahrir memandang jika revolusi kemerdekaan Indonesia diganggu oleh sisa-sisa feodalisme yang masih terdapat pada diri bangsa Indonesia. Menurut Sutan Sjahrir hal itu akan membahayakan bagi bangsa Indonesia sendiri karena feodalisme yang berada dalam alam nasionalis hanya akan menjadi fasis. Bahkan menurutnya yang diutamakan seharusnya bukan lah sikap nasionalisme, melainkan demokrasi. Sebagaimana yang dijelaskan Sjahrir, (2010) sebagai berikut:

“... karena tak dapat mengukur musuh kita, feodalisme kita berkawan dengan semangat feodalisme yang masih hidup sesuai dengan semacam nasionalisme, menjadi nasionalisme yang mempunyai semacam solidarisme, yaitu solidarisme-feodal (yang hierarkis), menjadi fasisme alias musuh kemajuan dunia dan rakyat yang sebesar-besarnya. Bukan nasionalisme harus nomor satu, akan tetapi demokrasi, meskipun kelihatannya lebih gampang, kalau orang banyak dihasut membenci bangsa asing saja.”

Mengenai pengelolaan Republik Indonesia, menurut Sutan Sjahrir seharusnya tidak diserahkan kepada orang-orang yang pernah menjadi kolaborator fasis Jepang. Menurutnya mereka yang pernah terlibat oleh fasis Jepang adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya dan harus disingkirkan dari kepemimpinan. Selain itu undang-undang dasar yang dirumuskan sesaat sebelum runtuhnya pemerintah Pendudukan Jepang sebaiknya direvisi atau bahkan diganti dengan undang-undang dasar yang demokratis, dimana seluruh rakyat Indonesia dapat berpartisipasi secara aktif dan dijamin kebebasan berpikir, berbicara, beragama dan sebagainya (Sjahrir, 2010). Ketidaksukaan Sutan Sjahrir terhadap fasisme tidak hanya didasarkan atas pemahamannya, melainkan juga pengalamannya melihat dan merasakan praktik fasis di Eropa maupun Indonesia.

Revolusi dan pemerintahan yang ideal menurut Sutan Sjahrir selain harus dipimpin oleh orang-orang yang tidak terpengaruh atau bekerjasama dengan fasis Jepang, juga dilaksanakan dengan sistem demokratis sehingga rakyat dapat terlibat aktif di dalamnya (Sjahrir, 2010). Indikator atas terlaksananya sistem demokratis yang baik menurut Sutan Sjahrir, antara lain adanya partai politik dan dewan perwakilan rakyat. Menurutnya partai politik adalah alat perjuangan dan bagian merupakan bagian penting dalam revolusi yang sedang berjalan. Partai politik tidak harus memiliki anggota yang banyak, akan tetapi yang lebih penting adalah harus dikelola oleh orang-orang yang berkompeten, yakni mereka yang kuat ideologi dan pengetahuannya.

Sedangkan dewan perwakilan rakyat menurut Sutan Sjahrir merupakan bentuk dari demokratisasi dalam pemerintahan. Dewan perwakilan rakyat perlu dibangun di semua

jenjang, mulai dari desa hingga pusat. Para birokrat lama yang sudah menjabat sejak masa kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang diberikan kedudukan sebagai pengawas dan penasihat segala perubahan pemerintahan (Sjahrir, 2010). Hal ini dikarenakan pada saat itu tenaga pemerintahan yang cakap masih sangat terbatas.

Sutan Sjahrir juga memberikan pandangannya mengenai kelas-kelas sosial yang menjadi penggerak dalam revolusi kemerdekaan. Kelas sosial yang disinggung oleh Sutan Sjahrir antara lain kaum buruh, petani, pemuda, dan tentara. Mengenai kaum buruh menurut Sutan Sjahrir, semangat nasionalisme yang dimiliki oleh kaum buruh Indonesia dapat menjadi halangan bagi *solidariteit* internasional dan justru akan melemahkannya (Sjahrir, 2010). Bagi Sutan Sjahrir seharusnya kaum buruh mengedepankan semangat perjuangan dan solidaritas kelas buruh dengan memanfaatkan hak berbicara, berkumpul, berapat, bermogok, dan sebagainya, serta melakukan modernisasi pada serikat pekerjaannya. Semua itu karena semata-mata kaum buruh adalah pelopor dalam perjuangan menentang imperialisme dan kapitalisme di Indonesia juga dunia (Sjahrir, 2010). Pandangan Sutan Sjahrir terhadap kaum buruh tidak terlepas dari pandangannya sebagai seorang sosialis yang meyakini jika kaum buruh adalah tulang punggung revolusi.

Berikutnya mengenai kelas petani, Sutan Sjahrir melihat jika kaum petani merupakan kelas yang paling merasakan dampak dari praktik feodalisme yang telah berlangsung di Indonesia selama berabad-abad. Bagi Sutan Sjahrir untuk membebaskan kaum petani, maka praktik feodalisme modern harus diberantas, dan modernisasi harus dilaksanakan. Selain itu seperti kaum buruh, kaum petani juga harus berserikat untuk memperjuangkan hak-haknya (Sjahrir, 2010). Akan tetapi Sutan Sjahrir menyinggung mengenai imigrasi, kepadatan Pulau Jawa, kurangnya produksi dan industrialisasi. Dari pandangannya terhadap kaum petani di dalam *Perjuangan Kita*, terkesan 'berjaraknya' Sutan Sjahrir dengan kaum petani. Hal ini sangat mungkin di karenakan jika pada teori perubahan di dalam sosialisme, kaum petani adalah kelas kedua di bawah kelas buruh yang notabene adalah tulang punggung revolusi.

Mengenai kelas pemuda, Sutan Sjahrir berpendapat jika kaum pemuda jangan memiliki pemikiran, jika revolusi sepenuhnya bisa terwujud karena jasa para pemuda, tetapi rakyat

banyak. Para pemuda menurut Sutan Sjahrir harus bersama-sama dengan kelas buruh dan petani berjuang melawan praktik feodalisme, serta imperealisme. Sutan Sjahrir tidak setuju jika para pemuda menganggap jika perjuangan yang dilakukan adalah perjuangan militer dan harus dipimpin oleh seorang militer (Sjahrir, 2010). Sejak masa Pendudukan Jepang, Sutan Sjahrir memang mencoba mendekati diri dengan kaum pemuda. Sutan Sjahrir bahkan tidak sungkan untuk mengumpulkan para pemuda dan memberikan mereka pendidikan politik. Kedekatannya pada pemuda memunculkan kelompok pemuda Prapatan 10 yang ikut terlibat dalam proses proklamasi kemerdekaan.

Terakhir kelas sosial yang disinggung oleh Sutan Sjahrir dalam pamflet *Perjuangan Kita* adalah tentara. Pertama Sutan Sjahrir menganggap perlunya pertahanan militer dalam rangka pembelaan terhadap tanah air dan pemuda lah yang menjadi tentaranya. Akan tetapi ketentaraan adalah alat negara yang bertugas sebagai alat perjuangan kenegaraan, dan tidak boleh menjadi militeris dan fasis. Pandangan Sutan Sjahrir mengenai ketentaraan memang nampak 'berjarak'. Sutan Sjahrir memandang jika tentara adalah alat negara, yang bertugas mempertahankan negara. Sutan Sjahrir tidak menginginkan jika tentara berperan lebih, sehingga berubah menjadi militeris dan fasis.

Pandangan Sutan Sjahrir mengenai ketentaraan sangat relevan dengan dirinya yang seorang anti-fasis. Laskar Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) yang bernaung di bawah PSI (Partai Sosialis Indonesia), merupakan contoh ideal organisasi militer menurut Sutan Sjahrir. Para anggota Laskar Pesindo berasal dari berbagai organisasi kepemudaan yang disatukan oleh pandangan anti-fasis dan ideologi nasionalisme (Prasetya Santosa & Hidayat, 2019).

KESIMPULAN

Sutan Sjahrir merupakan salah satu tokoh bangsa dan juga pendiri Republik Indonesia. Peranan Sutan Sjahrir dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dapat dilihat dari jejak sejarah perjalanan hidupnya. Sutan Sjahrir adalah anak dari seorang Jaksa Tinggi Belanda bernama Muhammad Arsyad. Meskipun berasal dari kelas priyayi yang hidup dalam kemewahan dan berpendidikan Barat, Sutan Sjahrir tidak pernah melupakan dari mana Sutan Sjahrir berasal. Sejak kanak-kanak Sutan Sjahrir senang

bergaul dengan siapa pun tanpa dibatasi oleh status sosialnya. Sepanjang perjalanan hidupnya, sejarah mencatat Sutan Sjahrir adalah orang yang memiliki banyak relasi dan luas pergaulan, mulai dari orang Eropa, Indo, Asia Timur, dan juga Bumiputera. Hal ini lah yang kemudian membuat Sutan Sjahrir di masa awal kemerdekaan Indonesia mendapatkan kepercayaan dari pemerintah Indonesia yang masih muda untuk melakukan berbagai diplomasi, guna kepentingan Indonesia.

Sutan Sjahrir adalah salah satu pendiri bangsa yang gemar menuangkan pemikirannya ke dalam tulisan. Salah satu tulisannya adalah sebuah pamflet yang berjudul *Perjuangan Kita*. Pada masa awal kemerdekaan sangat sedikit tokoh bangsa yang menuliskan pemikirannya ke dalam tulisan. *Perjuangan Kita* merupakan pamflet politik yang ditulis oleh Sutan Sjahrir dalam suasana revolusi kemerdekaan yang sedang berkecamuk di November 1945. *Perjuangan Kita* adalah sebuah kritik dan masukan dari Sutan Sjahrir untuk bangsa Indonesia menghadapi revolusi kemerdekaan dan bagaimana mengisi kemerdekaan tersebut. Dari pamflet *Perjuangan Kita* yang ditulis oleh Sutan Sjahrir tersebut setidaknya dapat diketahui tiga buah poin penting pandangan Sutan Sjahrir atas kemerdekaan Indonesia.

Pertama, Sutan Sjahrir tidak setuju apabila kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa Indonesia dianggap sebagai hadiah atau merupakan jasa dari Jepang. Menurut Sutan Sjahrir kemerdekaan yang berhasil didapatkan oleh bangsa Indonesia adalah hasil dari perjuangan yang panjang, dan Jepang tidak pernah membantu kemerdekaan tersebut. Di dalam konteks ini pandangan Sutan Sjahrir ini tidak dapat dilepaskan dari kebenciannya terhadap ideologi fasisme. Sutan Sjahrir telah menyaksikan penerapan fasisme di tempat yang berbeda, yaitu di Jerman dan Hindia Belanda. Kondisi ini lah yang menjadikan Sjahrir tidak menerima pernyataan jika kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia adalah hadiah dari Jepang.

Kedua, Sutan Sjahrir tidak menyetujui jika kemerdekaan dipimpin oleh orang-orang yang pernah ikut mempraktikkan feodalisme pada zaman Belanda atau bekerjasama dengan Jepang. Menurutnya mereka yang pernah bekerjasama dengan Belanda dan Jepang adalah orang-orang yang harus disingkirkan. Sutan Sjahrir memandang jika mereka yang pernah bekerjasama ikut bertanggung jawab atas

penderitaan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Sikap Sutan Sjahrir juga tidak dapat dilepaskan dari pemahamannya terhadap feodalisme dan fasisme. Bagi Sutan Sjahrir feodalisme hanya akan menjadi penghambat bagi setiap orang untuk melakukan perubahan, baik bagi Sutan Sjahrir maupun lingkungannya. Sedangkan fasisme hanya akan membuat seseorang menjadi fanatik dan rasis. Keduanya bagi Sutan Sjahrir adalah pandangan yang harus disingkirkan, termasuk bagi mereka yang pernah mendukungnya.

Ketiga Sutan Sjahrir sangat tidak menyukai pengaruh Jepang, khususnya fasisme yang pada masa awal kemerdekaan Indonesia dianggap Sutan Sjahrir membuat nasionalisme buta rakyat Indonesia. Pandangan Sutan Sjahrir terhadap fasisme memang berbeda dengan Soekarno. Penolakan Sutan Sjahrir terhadap fasisme tidak dapat dilepaskan dari pengalamannya saat menyaksikan langsung praktik fasisme yang dijalankan oleh NAZI di bawah Adolf Hitler di Jerman, dimana saat itu Sutan Sjahrir menyaksikannya sebagai mahasiswa. Fasisme menurutnya hanya akan menjerumuskan bangsa Indonesia kepada perpecahan akibat fanatisme dan rasialisme yang notabene adalah buah dari ideologi fasisme itu sendiri.

Pandangan Sutan Sjahrir terhadap revolusi kemerdekaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perjalanan Sutan Sjahrir selama hidupnya. Ketidaksenangan Sutan Sjahrir terhadap fasisme sangat dipengaruhi oleh pengalaman Sutan Sjahrir ketika melihat fasisme berkuasa di Eropa, dan mendiskreditkan kemanusiaan. Sutan Sjahrir juga tidak menyukai nasionalisme buta yang dialami bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaannya, yang menyasarkan kebencian berdasarkan rasial. Sutan Sjahrir merupakan seorang dapat bergaul pada siapapun, dan ketidaksukaannya pada Belanda tidak didasari oleh kebencian rasial, melainkan sistem imperialisme yang mereka jalankan.

Pada akhirnya melalui pamflet *Perjuangan Kita*, Sutan Sjahrir ingin mengajak bangsa Indonesia yang baru merdeka kala itu untuk berpikir dewasa dan bekepala dingin, melihat kondisi seobjektif mungkin guna mengisi kemerdekaan Indonesia. Meskipun pamflet *Perjuangan Kita* ditulis dalam struktur bahasa yang berbeda dengan sekarang, dan butuh waktu untuk memahaminya, akan tetapi isinya masih relevan dengan kondisi Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinton, C., Christopher, J. B., & Wolff, R. L. (1879). *The History of Civilization* (Vol. 3). Prentice-Hall.
- Gottschalk, L. R., & Notosusanto, N. (1985). *Mengerti Sejarah*. (No Title).
- Hendrajit. (2016). *Mengenang Komunitas Mahasiswa Prapatan-10, Menteng 31, dan Cikini 71*. Aktual.Com. <https://aktual.com/mengenang-komunitas-mahasiswa-prapatan-10-menteng-31-dan-cikini-71/>
- Hidayat, B., Dewanto, N., Suyono, S. J., Pradityo, S., & dkk. (2017). *Sjahrir Peran Besar Bung Kecil* (A. dkk Zulkifli (ed.)). PT Gramedia.
- Malaka, T., & Robet, R. (2005). *Merdeka 100%: tiga percakapan ekonomi-politik*. (No Title).
- Maulana, A., & Midawati. (2022). Gagasan Kultural Sutan Sjahrir (1931–1945). *Jurnal Ceteris Paribus*, 1(2), 11–16. <https://doi.org/10.25077/jcp.v1.i2.11-16.2022>
- Oktavia, M. (2022). *Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949*. 1–10.
- Padiatra, A. M., Rifal, R., Makassar, U. N., & Sanusi, A. A. (2023). *Kisah Bung Kecil: Rekam Jejak Sutan Sjahrir 1909 – 1966. Desember*, 17–50.
- Pramasanti, R., Utama, T. C., & Setiyono, B. (2013). Pemikiran Politik Sutan Sjahrir Tentang Sosialisme Sebuah Analisis Psikologi Politik. *Journal of Politic and Government Studies*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/1650/1643>
- Prasetya Santosa, Y. B., & Hidayat, F. (2019). PERANAN LASKAR PEMUDA SOSIALIS INDONESIA (PESINDO) DALAM REVOLUSI INDONESIA 1945–1949. *Alur Sejarah*, 3(1).
- Prihartanti, B. (2010). *Peranan Sutan Syahrir dalam Pemerintahan Indonesia (1945-1947)*.
- Setiawan, H. (2020). Sutan Sjahrir, Sosialisme, Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1927-1962. *Avatara*, 9(1), 1–9.
- Sjahrir, S. (2010). *Perjuangan Kita* (B. Basuki (ed.)). Anjing Galak.
- Zulkifli, A., Hidayat, B., & Maksum, D. U.

(2017). *Sjahrir Peran Besar Bung Kecil* (D. Kusmana (ed.)). KPG.